



## STRATEGI PEMBINAAN AKHLAKUL KARIMAH DI SEKOLAH

Nashihin<sup>1)</sup> Ahmad Afan Zaini<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan Jawa Timur, Indonesia

<sup>2)</sup>Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan Jawa Timur, Indonesia

Email: nashihin71@gmail.com<sup>1)</sup>, afan@insud.ac.id<sup>2)</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk : 1) mendeskripsikan strategi guru pendidikan agama Islam dalam melakukan pembinaan Akhlakul Karimah siswa; 2) mendeskripsikan kegiatan yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan Akhlakul Karimah siswa; 3) mengidentifikasi faktor yang mendukung dan menghambat strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan Akhlakul Karimah siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri sebagai instrument utama dimana peneliti menggunakan logikanya mampu untuk melakukan verifikasi atau menarik kesimpulan terhadap suatu masalah yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Kegiatan yang dilakukan oleh guru agama islam dalam pembinaan akhlakul karimah siswa antara lain kegiatan PHBI, shalat dhuha, shalat jamaah dhuhur, baca shalawat, murajaah, Gerakan sabtu sedekah, istighatsah dan tahlil; 2) Strategi guru agama Islam dalam pembinaan Akhlakul karimah siswa pelaksanaannya yaitu dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan beberapa metode diantaranya pembiasaan, keteladanan, pendekatan personal, anjuran dan hukuman; 3) Faktor pendorong pembentukan akhlakul karimah siswa antara lain dukungan seluruh warga sekolah, dukungan wali murid, berada dalam lingkungan pondok pesantren dan kesadaran diri siswa. Sementara factor penghambatnya adalah latar belakang pendidikan, sosial dan ekonomi yang berbeda, dan padatnya kegiatan di pondok pesantren.

**Kata Kunci :** *Strategi ; Pembinaan; Akhalakul Karimah*

**Abstract:** This study aims to: 1) describe the strategy of Islamic religious education teachers in fostering students' Akhlakul Karimah; 2) describe the activities carried out by Islamic religious education teachers in fostering students' Akhlakul Karimah; 3) identify the factors that support and hinder the strategy of Islamic religious education teachers in fostering students' Akhlakul Karimah. This research is a qualitative research using a descriptive approach. The techniques used in collecting data through observation, interviews and documentation. The research instrument is the researcher himself as the main instrument where the researcher uses his logic to be able to verify or draw conclusions about an existing problem. The results showed that: 1) Activities carried out by Islamic religious teachers in fostering students' akhlakul karimah included PHBI activities, dhuha prayers, congregational dhuhur prayers, reading blessings, murajaah, Alms Saturday Movement, istighatsah and tahlil; 2) The strategy of Islamic religion teachers in fostering students' Akhlakul Karimah is implemented in the teaching and learning process using several methods including habituation, exemplary, personal approach, advice and punishment; 3) Factors driving the formation of akhlakul karimah students include the support of all school members, the support of student guardians, being in a boarding school environment and student self-awareness. While the inhibiting factors are different educational, social and economic backgrounds, and the busy activities at Islamic boarding schools.

**Keywords :** *Strategy ; Coaching; Akhalakul Karimah*

## A. Pendahuluan

Penanaman dan pembinaan *akhlak* pada siswa merupakan hal yang mendasar yang harus dilakukan oleh para pendidik di sekolah agar siswa dapat berhasil dalam pendidikan. Munculnya fenomena kekerasan, tawuran, narkoba dan perilaku menyimpang lainnya yang dilakukan oleh siswa merupakan bentuk ketidakberdayaan dalam sistem pendidikan kita.

Ketidakberdayaan sistem Pendidikan agama di Indonesia karena pendidikan agama Islam selama ini hanya menekankan kepada proses pentransferan ilmu kepada siswa saja, belum pada proses transformasi pada nilai-nilai luhur keagamaan kepada siswa untuk membimbingnya agar menjadi manusia yang berkepribadian kuat dan berakhlak mulia.<sup>1</sup>

Peran yang serius diperlukan dari semua pihak terutama guru agama Islam dalam mendidik siswa agar fenomena tersebut diatas tidak terjadi. Bisa jadi karena siswa tidak memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru, maka berakibat siswa tidak mampu mengimplementasikan akhlak dalam kehidupan yang nyata. Oleh karenanya diperlukan strategi yang jitu dan metode yang praktis agar oleh guru dan semua pihak dalam Pendidikan dan pembinaan siswa.

Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dari keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Ini artinya keberhasilan dalam pencapaian tujuan pendidikan sangat dipengaruhi oleh proses yang dialami oleh siswa ketika mereka menimba ilmu di sekolah.<sup>2</sup>

Hasil penelitian dan kajian ilmiah tentang strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlakul karimah yang ditulis dalam bentuk artikel antara lain ditulis oleh Mumtahanah, Muhammad Warif (2021) dan Mulyana, Ridwan (2021). Mumtahanah, Muhammad Warif meneliti tentang Program pengembangan akhlakul karimah dan Pendekatan dan Langkah-langkah yang dikembangkan. Sementara Mulyana, Ridwan memfokuskan penelitian pada implementasi Guru PAI dalam pembinaan Akhlak siswa.

Tulisan ini menjelaskan tentang strategi guru PAI dalam melakukan pembinaan *Akhlakul karimah*, bentuk-bentuk pembinaan, serta faktor pendukung dan penghambat pembinaan akhlakul karimah pada siswa.

## B. Metode

Berdasarkan jenisnya penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian terhadap fenomena atau populasi tertentu yang diperoleh peneliti dari subyek yang berupa individu, organisasional atau perspektif yang lain. Sumber data primer diperoleh langsung dari subyek penelitian, data yang diperoleh dari sumber data primer adalah data empiris yang berupa perilaku siswa, guru dan kemungkinan lain yang teramati di lingkungan sekolah selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun sumber data sekunder adalah sumber data diluar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis yang bisa didapatkan dari buku, sumber data arsip, dokumentasi.

Dalam menganalisis data yang peneliti peroleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi, penulis menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif. Teknis analisis deskriptif penulis gunakan untuk menentukan, menafsirkan serta menguraikan data yang bersifat kualitatif.

Proses analisis data yang dilakukan oleh peneliti ialah melalui tahap-tahap sebagai berikut: 1) Pengumpulan data, tahap ini peneliti mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber, baik melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, 2) proses pemilihan transformasi data, atau data kasus yang muncul dari catatan lapangan, 3) kesimpulan, ini merupakan proses yang mampu menggambarkan suatu pola tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi.

---

<sup>1</sup> Toto Suharto. dkk, *Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005), hal.169

<sup>2</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 1

### C. Temuan Data dan Diskusi

#### 1. Konsep Tentang Guru Pendidikan Agama Islam

##### a. Pengertian

Pengertian Guru Agama Islam secara *etimologi* (harfiah) ialah dalam literature kependidikan Islam seorang guru biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu'alim*, *murabby*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*, yang artinya orang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina *akhlak* peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.<sup>3</sup>

Menurut Muhaimin dalam bukunya *Strategi Belajar Mengajar* menguraikan bahwa guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal.<sup>4</sup> Sementara Zakiyah Drajat dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam* menjelaskan bahwa seorang guru adalah pendidik profesional, karena secara implicit ia telah merelakan dirinya menerima dan memiliki sebagian tanggung jawab pendidikan.<sup>5</sup> Tokoh lain seperti Syaiful Bahri Djamarah dalam setiap melakukan pekerjaan yang tentunya dengan kesadaran bahwa yang dilakukan atau yang dikerjakan merupakan profesi bagi setiap individu yang akan menghasilkan sesuatu dari pekerjaannya. Dalam hal ini yang dinamakan guru dalam arti yang sederhana adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.<sup>6</sup> Adapun M. Ngalim Purwanto dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Praktis dan Teoritis* menjelaskan guru adalah orang yang telah memberikan suatu ilmu atau kepandaian kepada yang tertentu atau kepada seseorang/keompok orang.<sup>7</sup>

Dengan begitu pengertian Guru Agama Islam adalah seorang pendidik yang disetiap perkataan atau perbuatannya akan menjadi panutan bagi anak didik yang mengajarkan ajaran Islam dan membimbing anak didik kearah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

##### b. Peranan Guru Agama Islam

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya “Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif” menyebutkan peranan Guru Agama Islam adalah seperti diuraikan dibawah ini:<sup>8</sup>

- 1) Korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk, kedua nilai yang berbeda itu harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat;

<sup>3</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 44-49

<sup>4</sup> Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), hal. 70

<sup>5</sup> Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Angkasa, 1984), hal. 39

<sup>6</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 31

<sup>7</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 169

<sup>8</sup> Syaiful Bahri Djamarah, hal. 43-48

- 2) Inspirator; guru harus dapat memberikan inspirasi yang baik bagi kemajuan belajar anak didik;
  - 3) Informator; guru harus bisa memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru;
  - 4) Organisator; sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semua diorganisasikan sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik;
  - 5) Motivator; Guru hendaknya dapat mendorong agar siswa mau melakukan kegiatan belajar, guru harus menciptakan kondisi kelas yang merangsang siswa melakukan kegiatan belajar, baik kegiatan individual maupun kelompok;
  - 6) Inisiator; dalam peranan ini guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Guru harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari dulu. Bukan mengikuti terus tanpa mencetuskan ide-ide inovasi bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran;
  - 7) Fasilitator; guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan belajar anak didik. menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercapai lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.;
  - 8) Pembimbing; Peranan yang harus lebih dipentingkan, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri);
  - 9) Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif;
  - 10) Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik;
- c. Kepribadian Guru Agama Islam

Dalam Islam guru adalah orang yang menjadi panutan dan tauladan bagi anak didiknya. Oleh karena itu Guru Agama Islam hendaknya mempunyai kepribadian yang baik dan juga mempunyai kemampuan yang baik pula. Dalam hal ini ada beberapa kemampuan atau kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap Guru Agama Islam itu:

- 1) Penguasaan materi Islam yang komprehensif serta wawasan dan bahan pengayaan, terutama dalam bidang-bidang yang menjadi tugasnya.
- 2) Penguasaan strategi (mencakup pendekatan metode, teknik) pendidikan agama islam, termasuk kemampuan evaluasinya.

- 3) Penguasaan ilmu dan wawasan pendidikan.
- 4) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan pada umumnya guna keperluan pengembangan pendidikan islam.
- 5) Memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya.<sup>9</sup>

## 2. Konsep Tentang Strategi Pembinaan Akhlakul Karimah

### a. Pengertian

Kata akhlak menurut pengertian umum sering diartikan dengan kepribadian, sopan santun, tata susila, atau budi pekerti.<sup>10</sup> Sedangkan “*Kbarimah*” dalam Bahasa arab artinya terpuji, baik atau mulia.<sup>11</sup>

Berdasarkan dari pengertian akhlak dan karimah diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud *Akhlakul Karimah* siswa adalah segala budi pekerti baik yang ditimbulkan siswa tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang mana sifat itu menjadi budi pekerti yang utama dan dapat meningkatkan harkat dan martabat siswa.

### b. Dasar dan Tujuan Pembinaan Akhlakul Karimah

Dasar pembinaan Akhlak dapat bersumber dari dasar religi dan dasar konstitusi. Dasar religi dari pembinaan akhlakul karimah antara lain dalam Al-Qur’an surat An-Nahl ayat 125 yang artinya : *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.* (Q.S. An-Nahl: 125)<sup>12</sup>. Pada ayat lain disebutkan dalam Surat Al-Qalam, ayat 4, Artinya: *Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.* (Q.S. Al-Qalam: 4)<sup>13</sup>. Sementara dalam hadits nabi yang menjadi sumber hukum akhlak ialah: *Dari Abu Hurairah r.a.: bahwa rasulullah bersabda: “sesungguhnya aku diutus ke bumi untuk menyempurnakan keutamaan akhlak”.* (Hadits Riwayat Ahmad).<sup>14</sup>

Adapun dasar konstitusi adalah undang-undang dasar yang mengatur kehidupan suatu bangsa atau negara. Mengenai kegiatan pembinaan moral juga diatur UUD 1945, pokok pikiran sebagai berikut: “Negara berdasar atau Ketuhanan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab, oleh karena itu, undang-undang dasar harus mengandung isi yang mewajibkan pemerintah dan lain-lain. Penyelenggaraan negara untuk

<sup>9</sup> Muhaimin, hal. 172

<sup>10</sup> Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: CV Rajawali, 1992), hal. 21

<sup>11</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al Munawwir ;Arab Indonesia terlengkap*, cet ke-25, (Surabaya: Pustaka progressif, 2002), hal 127

<sup>12</sup> Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahan* (Semarang: Tanjung Mas Inti, 1992), hal. 421

<sup>13</sup> Departemen Agama, hal. 960

<sup>14</sup> Jalaluddin Al-Suyuti, *Jamins Shaghir* (Surabaya: Dal Al Nasyr Al Mishriyah, 1992), hal. 103

memelihara budi pekerti manusia yang luhur dan memegang teguh cita-cita moral rakyat yang luhur".<sup>15</sup>

Tujuan dari Pendidikan moral dan akhlak dalam islam itu sendiri adalah tujuan-tujuan moralitas dalam arti yang sebenarnya. Ahli-ahli pendidik islam telah sependapat bahwa suatu ilmu yang tidak akan membawa kepada fadhilah dan kesempurnaan, tidak seyogyanya diberi nama ilmu. Tujuan Pendidikan islam bukanlah sekedar memenuhi otak murid-murid dengan ilmu pengetahuan, tetapi tujuannya adalah mendidik akhlak dengan memperhatikan segi-segi Kesehatan, Pendidikan fisik dan mental, perasaan dan praktik, serta mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat.

Perbuatan *akhlakul karimah* siswa pada dasarnya mempunyai tujuan langsung yang dekat, yaitu harga diri, dan tujuan jauh adalah ridha Allah melalui amal shaleh dan jaminan kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>16</sup>

Suksesnya guru agama Islam dalam membina akhlak siswanya sangat ditentukan oleh strategi penyampaianya dan keberhasilan pembinaan itu sendiri. Tujuan dari pembinaan akhlak itu sendiri adalah: Menurut Barmawi Umari dalam bukunya "*Materi Akhlak*", bahwa tujuan pembinaan akhlak secara umum meliputi a) Supaya dapat terbiasa melakukan hal yang baik dan terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina, dan tercela; b) Supaya hubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.<sup>17</sup>

Adapun secara khusus pembina *akhlakul karimah* siswa bertujuan sebagai berikut: a) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik; b) Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang teguh pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rusak; c) Membiasakan siswa bersikap ridha, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar; d) Membimbing siswa kearah yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain; e) Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul dengan baik di sekolah maupun di luar sekolah.; f) Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermu'amalah yang baik.<sup>18</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat penulis simpulkan bahwa keberhasilan seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam usaha pembinaan *akhlakul karimah* siswa, sangat dipengaruhi oleh berhasilnya tujuan pembinaan *akhlakul karimah* yang diberikan oleh guru agama Islam di kelas (sekolah) maupun di luar sekolah. Hal diatas tidak terlepas juga

<sup>15</sup> UUD 1945 (Surabaya: Terbit Terang, 2004), hal. 23

<sup>16</sup> Zakiyah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), hal. 11

<sup>17</sup> H. A. Mustafa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal

<sup>18</sup> H. A. Musthafa, hal. 136

bagaimana strategi ataupun cara guru agama Islam dalam menyampaikan materi *akhlak*, sehingga murid mampu mencerna serta memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Konsep Tentang Pembinaan Akhlakul Karimah

Pada dasarnya sekolah merupakan suatu lembaga yang membantu bagi terciptanya cita-cita keluarga dan masyarakat, khususnya dalam bidang Pendidikan dan pengajaran yang tidak dapat dilaksanakan secara sempurna di dalam rumah dan lingkungan masyarakat. Sekolah tidak hanya bertanggung jawab memberikan berbagai macam ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan ilmu pengetahuan, memberikan bimbingan, pembinaan terhadap anak-anak yang bermasalah, baik dalam mengajar, *emotion* maupun sosial sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing.<sup>19</sup>

Namun hendaknya diusahakan supaya sekolah menjadi lapangan yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan mental dan moral (*akhlak*) anak didik. Dengan kata lain, supaya sekolah merupakan lapangan sosial bagi anak didik dimana pertumbuhan mental, moral, sosial dan segala aspek kepribadian dapat berjalan dengan baik.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Zakiyah Drajat dalam bukunya *ilmu jiwa agama*, bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran ( baik guru, pegawai-pegawai, buku-buku, peraturan-peraturan dan alat-alat) dapat membawa anak didik pada pembawaan mental yang sehat, akhlak yang tinggi dan pengembangan bakat, sehingga anak-anak itu dapat lega dan tenang dalam pertumbuhannya dan jiwanya tidak goncang.<sup>20</sup>

Dalam hal ini bentuk kegiatan yang dilaksanakan di sekolah diantaranya ialah:

- 1) Memberikan pengajaran dan kegiatan yang bisa menumbuhkan pembentukan pembiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik, misalnya:
  - a) Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara, berbusana dan bergaul dengan baik di sekolah maupun di luar sekolah.
  - b) Membiasakan siswa dalam hal tolong menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain.
  - c) Membiasakan siswa bersikap ridha, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar.
- 2) Membuat program kegiatan keagamaan, yang mana dengan kegiatan tersebut bertujuan untuk memantapkan rasa keagamaan siswa, membiasakan diri berpegang teguh pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rusak, selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermu'amalah yang baik. Kegiatan-kegiatan yang dibuat oleh sekolah diantaranya ialah:

<sup>19</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Sekolah* (Bandung: Remaja Rosda Karya), hal. 74

<sup>20</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hal. 72

- a) Adanya program sholat dzuhur berjamaah
- b) Diadakannya peringatan-peringatan hari besar islam
- c) Adanya kegiatan pondok Ramadhan
- d) Adanya peraturan-peraturan tentang kedisiplinan dan tata tertib sekolah.

Dengan adanya program kegiatan diatas tadi diharapkan mampu menunjang pelaksanaan guru agama islam dalam proses pembinaan *Akhlakul Karimah* peserta didik di sekolah.

d. Strategi Pembinaan Akhlakul Karimah Pada Siswa

Status guru, baik guru umum dan guru agama Islam pada dasarnya adalah sama, yakni berusaha untuk menjadikan anak didik memiliki pengetahuan yang luas dengan cara menyampaikan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh guru tersebut. Akan tetapi menjadi guru agama lebih dari itu, dia disamping menyampaikan ilmu (*transfers of knowledge*), guru agama juga harus membina akhlakul karima melalui penanaman nilai-nilai agama Islam agar peserta didik mampu mengaitkan ajaran Islam dan ilmu pengetahuan, yang pada akhirnya terbentuklah pribadi yang berakhlakul karimah.

Pembinaan akhlakul karima pada peserta didik ini menjadi penting, karena akan memberikan bimbingan, pengawasan dan pengajaran akhlak pada siswa yang tujuannya adalah agar peserta didik dapat membedakan antara akhlak yang baik dan akhlak yang buruk. Dan membuatnya memilih bahwa perbuatan baiknya yang seharusnya dilaksanakan.

Untuk mencapai hasil yang diharapkan, maka diperlukan strategi dan kegiatan dalam pembinaan akhlakul karimah kepada peserta didik secara sistematis dan komprehensif.

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang strategi guru pendidikan agama Islam dalam melakukan pembinaan *Akhlakul Karimah* siswa, bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan *Akhlakul Karimah* siswa, serta faktor pendukung dan penghambat strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan *Akhlakul Karimah* siswa.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, bahwa strategi yang dilakukan oleh guru agama Islam dalam pembinaan akhlakul karimah siswa SMP Negeri 2 Paciran antara lain sebagai berikut :

1) Pembiasaan

Strategi ini mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan dan pembinaan *Akhlakul Karimah* yang baik. Karena dalam pembiasaan ini menjadi tumbuh dan berkembang dengan baik dan tentunya dengan pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga muncul suatu rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran islam.

Menurut az-Za'lawi dalam bukunya menyebutkan bahwa pembiasaan berasal dari kata 'ada, kebanyakan arti dari kata tersebut adalah "berkisar seputar pengulangan sesuatu beberapa kali dengan cara yang sama sehingga menjadi kebiasaan seseorang, dan perilakunya tidak terpisah dari hal itu."<sup>21</sup>

Sedangkan menurut istilah, beliau mengartikan pembiasaan sebagai: Pengulangan sesuatu secara terus-menerus atau dalam sebagian besar waktu dengan cara yang sama dan tanpa hubungan akal. Atau, dia adalah sesuatu yang tertanam di dalam jiwa dari hal-hal yang berulang kali terjadi dan diterima tabiat.<sup>22</sup>

Dalam pendapat yang lain, metode pembiasaan didefinisikan oleh Heri Jauhari Muchtar sebagai, "metode untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap peserta didik."<sup>23</sup>

## 2) Keteladanan

Mendidik dengan memberi keteladanan memiliki dasar sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an yang menerangkan dasar-dasar pendidikan, antara lain:

"Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah SAW itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang-orang yang mengharapkan rahmat Allah dan hari akhir dan dia banyak mengingat Allah."(Q.S.Al-Ahzab:21)<sup>24</sup>

Secara psikologis manusia butuh akan teladan (peniruan) yang lahir dalam naluri dan bersemayam dalam jiwa yang disebut juga dengan taqlid. Yang dimaksud tiruan disini adalah hasrat yang mendorong anak atau seseorang untuk meniru orang dewasa, atau orang yang mempunyai pengaruh.

Dalam pendidikan Islam konsep keteladanan yang dapat dijadikan sebagai cermin dan model dalam pembentukan kepribadian seorang muslim adalah ketauladanan yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Rasulullah SAW mampu mengekspresikan kebenaran, kebajikan, kelurusan dan ketinggian pada akhlaknya. Bila ada hal yang menyenangkan beliau hanya tersenyum. Jika menghadapi sesuatu yang menyedihkan, beliau menyembunyikannya serta menahan amarah.

Di dalam proses pembelajaran, seorang pendidik memiliki peran penting dalam mensukseskan keberhasilan dalam pembelajaran. Mendidik tidak hanya sekedar memenuhi persyaratan administrasi dalam proses pembelajaran, tetapi perlu **totalitas**. Kepribadian seorang guru sangatlah penting terutama didalam mempengaruhi kepribadian siswa. Karena guru memiliki status seseorang yang dianggap terhormat dan

<sup>21</sup> M. Sayyid Muhammad az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, et.al., (Jakarta: Gema Insani, 2007), hlm. 345.

<sup>22</sup> M. Sayyid Muhammad az-Za'balawi, *hal 247*

<sup>23</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 19.

<sup>24</sup> Al-Qur'an, 33: 21

patut untuk di contoh. Selain itu, guru juga seorang pendidik. Pendidikan itu sendiri memiliki arti menumbuhkan kesadaran kedewasaan.

3) Pendekatan personal

Pendekatan Personal ini lebih pada proses yang membantu individu membentuk dan mengorganisasikan kenyataan-kenyataan yang kompleks, keberadaan seseorang dalam suatu kelompok akan memiliki arti untuk mengenal dirinya sebagai suatu pribadi yang dapat menghasilkan suatu hubungan internasional yang cukup tinggi. Dengan demikian keadaan emosional peserta didik perlu diperhatikan agar peserta didik dapat mengembangkan hubungan yang produktif dengan lingkungannya.<sup>25</sup>

Pendekatan personal ini mengarahkan perhatian pada pandangan individu dan berusaha untuk mandiri yang mandiri, sehingga manusia sadar dan bertanggung jawab akan tujuan hidupnya.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat mengaktifkan individu dalam hubungan interpersonal diantaranya adalah Cooperative Learning (CL). Pendekatan ini merupakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok kecil di mana peserta didik belajar dan bekerja sama untuk mencapai tujuan seoptimal mungkin. Masing-masing individu bertanggung jawab baik bagi dirinya maupun kelompoknya sehingga dalam diri peserta didik tumbuh dan berkembang sikap saling bergantung secara positif. Hal ini mendorong peserta didik untuk belajar bertanggung jawab secara sungguh-sungguh agar tujuan dapat terwujud.

4) Anjuran

Metode anjuran yaitu memberikan saran atau anjuran untuk berbuat kebaikan dengan memberikan anjuran diharapkan siswa menjalankannya sehingga dapat membina akhlak siswa.

Ini sesuai dengan teori yang menyebutkan kalau dalam teladan anak dapat melihat, maka dalam anjuran anak mendengar apa yang harus dilakukan. Anjuran, perintah dan suruhan adalah alat pembentuk disiplin secara positive. Disiplin perlu dalam pembentuka kepribadian akhlak anak, terutama karena nanti akan menjadi disiplin sendiri, tetapi sebelum itu perlu dahulu ditanamkan disiplin dari luar.<sup>26</sup>

Dari keterangan diatas jelas bahwa dengan adanya anjuran akan menanamkan kedisiplinan pada anak didik sehingga akhirnya akan menjalankan sesuatu dengan disiplin sehingga akan membentuk suatu kepribadian akhlak yang baik.

5) Hukuman

---

<sup>25</sup> Ischak S.W, *Program remedial dalam proses belajar mengajar*, (Yogyakarta: Liberty, 2000), hal. 7

<sup>26</sup> Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Maarif,1962) hal. 86

Hukuman adalah perbuatan secara intensional diberikan, sehingga menyebabkan penderitaan lahir batin, diarahkan untuk menggugah hati nurani dan kesadaran si penderita akan kesalahannya.<sup>27</sup> Hukuman adalah penyajian stimulus tidak menyenangkan untuk menghilangkan dengan segera tingkah laku siswa yang mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar.<sup>28</sup> Hukuman berarti suatu bentuk kerugian atau kesakitan yang ditimpakan kepada orang yang berbuat salah tersebut.<sup>29</sup>

Menurut Athiyah Al-Abrasy bahwa hukuman sebagai tuntunan dan perbaikan (melindungi siswa dari kesalahan yang sama), bukan sebagai hardikan atau balas dendam. Bila kita ingin sukses dalam pengajaran guru harus memikirkan setiap siswa dan memberikan hukuman yang sesuai dengan pertimbangan kesalahannya dan merasakan kasih sayang guru dengan adanya keadilan, hingga siswa punya ketetapan hati untuk bertaubat. Dengan jalan ini akan sampailah kepada maksud utama dari hukuman sekolah yaitu perbaikan. Hukuman dapat berfungsi untuk menghindari pengulangan tindakan yang tidak diinginkan, mendidik, memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima. Hukuman merupakan alat pendidikan yang ragamnya bermacam-macam. Perlu diketahui ada alat pendidikan yang sangat penting bagi pelaksanaan pendidikan, yaitu: pembiasaan, perintah, larangan, hukuman dan anjuran.<sup>30</sup>

Hukuman adalah suatu alat dimana alat untuk balasan saat siswa tidak mematuhi peraturan sekolah. Alat pendidikan adalah suatu tindakan atau situasi yang sengaja diadakan untuk tercapainya suatu tujuan pendidikan tertentu. Hukuman bertujuan untuk menyadarkan anak kembali kepada hal – hal yang benar dan tertib. Hukuman diadakan bila terjadi sesuatu perbuatan yang dianggap bertentangan dengan peraturan-peraturan atau suatu perbuatan yang dianggap melanggar peraturan. Hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan penderitaan, dan dengan adanya penderitaan itu anak akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji didalam hatinya tidak mengulanginya.<sup>31</sup>

Karakter siswa yang negative sebenarnya perlu diberikan hukuman. Hukuman disini adalah hukuman langsung, dalam arti dapat dengan segera menghentikan karakter siswa yang menyimpang. Dengan kata lain, hukuman adalah penyajian stimulus tidak menyenangkan untuk menghilangkan tingkah laku siswa yang tidak diharapkan.

<sup>27</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*, (Bandung, Mandar Maju, 1992), hal. 261

<sup>28</sup> A.J.E. Toenlooe, *Teori dan Praktek Pengolahan Kelas*, (Surabaya, Usaha Nasional, 1992), hal. 74

<sup>29</sup> Charles Schaefer, Ph.D., *Bagaimana Membimbing, Mendidik dan Mendisiplinkan Anak Secara Efektif*, Alih Bahasa, (Drs. R Turman Sirait, Restu Agung, Jakarta, 2000), hal. 130

<sup>30</sup> M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Bulan Bintang Jakarta, 1970), Hal. 158

<sup>31</sup> Amin Danien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pengetahuan*, (Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Malang, 1973), hal. 14

Metode pemberian hukuman diberikan apabila siswa tidak mematuhi tata tertib, baik itu tata tertib dalam kelas maupun tata tertib diluar kelas. Dengan pemberian hukuman kepada siswa yang melanggar diharapkan siswa menyesali dan sadar akan perbuatan yang dilakukan untuk tidak mengulanginya dikemudian hari dan penekanannya pada akhlak agar siswa dalam kesehariannya selalu berbuat baik dan menjauhi perbuatan yang tidak baik.

e. Bentuk-Bentuk Pembinaan Akhlakul Karimah Pada Siswa

Bentuk-bentuk pembinaan akhlakul karimah pada siswa di SMP Negeri 2 Paciran antara lain sebagai berikut :

1) Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Kegiatan peringatan hari besar islam ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengambil ibrah dari setiap peristiwa yang terjadi dalam sejarah peringatan hari besar islam tersebut. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari efektif sekolah dengan melakukan serangkaian kegiatan yang positif baik yang bersifat akademik maupun non akademik misalnya keterampilan dalam bidang seni dan sebagainya.

2) Kegiatan shalat dhuha

Kegiatan shalat dhuha dilaksanakan setiap hari Senin dan Rabu. Hari Senin minggu ke-1 untuk siswa kelas 7 putra, Senin minggu ke-2 untuk siswa kelas 8 putra, Senin minggu ke-3 untuk kelas 9 putra. Sementara untuk hari Rabu minggu ke-1 untuk siswa kelas 7 putri, Rabu minggu ke-2 siswa kelas 8 putri dan Rabu minggu ke-3 untuk siswa kelas 9 putri.

Adapun manfaat yang diharapkan dari kegiatan shalat dhuha ini adalah sebagai pembiasaan, menanamkan pentingnya shalat dhuha dan mensyiarkan kegiatan keagamaan.

3) Jamaah shalat dhuhur

Jamaah shalat dhuhur dilaksanakan setiap hari setelah KBM selesai. Tempat pelaksanaan jamaah shalat dhuhur berada di dua tempat yaitu di masjid untuk putri dan di mushalla untuk putra. Pemisahan tempat ini karena masjid yang ada tidak dapat menampung semua siswa SMP Negeri 2 Paciran yang berjumlah sekitar 1000 siswa.

Kegiatan ini bertujuan untuk melatih dan membiasakan anak gemar melakukan shalat secara berjamaah. Selain itu kegiatan jamaah shalat dhuhur ini untuk memastikan bahwa semua anak telah melaksanakan shalat dhuhur setelah jam pelajaran berakhir.

4) Baca shalawat nabi.

Kegiatan baca shalawat ini masih berkaitan dengan kegiatan shalat dhuha. Maksudnya pada saat siswa-siswi melaksanakan shalat dhuha sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan, biasanya ada anak putri yang udzur syar'i tidak melaksanakan shalat

dhuha, sebagai gantinya anak putri yang berhalangan tersebut diperintahkan untuk membaca shalawat nabi antara lain shalawat nariyah, shalawat tibbil qulub, shalawat an-nahdliyah dan qalamun.

5) Murajaah setiap pagi

Murajaah Juz Amma ini dilaksanakan setiap hari di pagi hari antara jam 07.00 – 07.30 wib. Surat yang dibaca disesuaikan dengan silabus yang sudah disusun oleh guru Pendidikan Agama Islam. Kegiatan ini bertujuan agar anak semakin lancar dalam membaca al-Qurán dan hafal Juz Amma. Jika sudah hafal Juz Amma dapat dilanjutkan menghafalkan surat-surat penting seperti Ya-Sin, al-Waqiah, ar-Rahman, al-Mulk dan al-Kahfi. Jika surat penting tersebut sudah hafal dapat dilanjutkan pada Juz 1 dan seterusnya.

Untuk anak yang sudah hafal Juz Amma akan diwisuda pada saat kelas 9, berbeda dengan wisuda kelulusan siswa kelas 9 (Sembilan) karena wisuda ini dilakukan bekerjasama dengan dinas Pendidikan dan kebudayaan kabupaten Lamongan

6) Gerakan sabtu sedekah

Gerakan sabtu sedekah dilakukan setelah kegiatan upacara bendera. Teknis pelaksanaan gerakan sabtu sedekah dilaksanakan dengan cara ketua kelas membawa kotak amal berkeliling diantara barisan upacara kelas masing-masing, besaran sedekah tidak dibatasi.

Kegiatan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan sikap peduli pada sesama dan juga membiasakan diri gemar bersedekah. Gerakan sabtu sedekah ini setiap sabtunya rata-rata dapat mengumpulkan jang sebanyak 3 juta rupiah. Uang tersebut untuk pembiayaan perbaikan mushalla dan untuk membantu warga sekolah yang sedang mengalami kesusahan atau terkena musibah. Kegiatan sabtu sedekah ini melibatkan sebuah stakeholder sekolah SMP Negeri 2 Paciran mulai dari guru, pegawai dan siswa.

7) Istighatsah dan tahlil

Istighatsah dan tahlil dilaksanakan setiap hari kamis pada akhir bulan, kegiatan ini dilakukan sebagai upaya dari sekolah agar anak senang berdzikir dan mendekatkan diri kepada Allah. Istighatsah ini juga dilaksanakan menjelang UAS atau Ujian Sekolah. Khusus untuk tahlil dilakukan untuk memberi ciri tersendiri bagi SMP Negeri 2 Paciran sebagai sekolah dibawah yaysan yang bercirikan Nahdlatul Ulama yaitu Yayasan Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjaranyar Paciran Lamongan.

f. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Akhlakul Karimah Pada Siswa

1) Faktor pendukung;

a) Dukungan seluruh warga sekolah

Kebersamaan dalam sekolah sangat diperlukan sehingga antara guru satu dengan guru yang lain ada kerja samanya dalam menerapkan upaya pembinaan *Akhlakul karimah* siswa tidak pandang bulu, wujud dari kerja sama tersebut dengan adanya program kegiatan pembinaan *Akhlakul karimah* siswa yang dibuat oleh para guru, disamping itu komunikasi antar guru dan civitas sekolah juga sangat diperlukan sehingga tidak ada salah persepsi atau miss understanding.

b) Dukungan wali murid

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keluarga disebut juga sebagai tempat Pendidikan yang pertama dan utama bagi anak-anak. Karenanya dukungan keluarga dalam pembinaan akhlakul karimah siswa sangat diperlukan bagi anak.

Jalaluddin mengutip pendapat dari Sigmund Freud dengan konsep Father Image (citra kebabakan) menyatakan bahwa perkembangan jiwa keagamaan anak dipengaruhi oleh citra anak terhadap bapaknya. Jika seorang bapak menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik, maka anak akan cenderung mengidentifikasi sikap dan tingkah laku sang bapak pada dirinya. Demikian pula sebaliknya jika bapak menampilkan sikap buruk juga akan berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak.<sup>32</sup>

Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak dalam pandangan Islam sudah lama disadari. Oleh karena itu sebagai intervensi terhadap perkembangan jiwa keagamaan tersebut, kedua orang tua diberi beban tanggung jawab.<sup>33</sup>

Ada semacam rangkaian ketentuan yang dianjurkan kepada orang tua, yaitu mengazankan telinga bayi yang baru lahir, mengakikah, memberi nama yang baik, mengajarkan membaca Al-Qur'an, membiasakan shalat serta bimbingan lainnya yang sejalan dengan perintah agama. Keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan.<sup>34</sup>

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga adalah merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pendidikan akhlak yang selama ini diterima siswa, dalam arti apabila lingkungan keluarga baik maka baik pula kepribadian anak, yang mana hal tersebut merupakan alat penunjang dalam pembinaan akhlak siswa. Begitu juga sebaliknya ketika lingkungan keluarga

---

<sup>32</sup> Jalaluddin. Said Usman, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya* (jakarta: raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 219

<sup>33</sup> Jalaluddin. Said Usman, hal. 220

<sup>34</sup> Jalaluddin. Said Usman, hal. 221

buruk, maka buruk pula kepribadian anak dan hal tersebut merupakan penghambat dalam pembinaan akhlak.

c) Berada dalam lingkungan pondok pesantren

Pesantren sebagai institusi pendidikan ikut memberi pengaruh dalam membantu perkembangan kepribadian anak. Menurut Singgah D. Gunarsa pengaruh itu dapat dibagi menjadi tiga kelompok yaitu: 1) kurikulum dan anak; 2) hubungan guru dan murid; 3) hubungan antar anak.

Dilihat dari kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan, tampaknya tiga kelompok tersebut ikut berpengaruh. Sebab pada prinsipnya perkembangan jiwa keagamaan tidak dapat dilepaskan dari upaya untuk membentuk kepribadian yang luhur. Dalam ketiga kelompok itu secara umum tersirat unsur-unsur yang menopang pembentukan seperti ketekunan, disiplin, kejujuran, simpati, sosiabilitas, toleransi, keteladanan, sabar dan keadilan. Perlakuan dan pembiasaan bagi pembentukan sifat-sifat seperti itu pada umumnya menjadi bagian dari program pendidikan di sekolah.

Sepintas lingkungan bukan merupakan hal yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tapi norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih mengikat sifatnya. Bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar dan perkembangan jiwa keagamaan baik dalam bentuk positif maupun negative. Misalnya lingkungan pesantren yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keagamaan anak, akan tetapi lingkungan masyarakat yang tradisi keagamaannya kurang maka akan membawa pengaruh yang negatif terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak.

Keberhasilan dan ketidakberhasilan pelaksanaan pembelajaran sedikit banyaknya juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Jika keberadaan lingkungan sekitar mampu mencerminkan aktivitas positif bagi proses pembelajaran, maka dia mampu memberikan kontribusi yang baik bagi pelaksanaan pendidikan. Sebaliknya, jika kondisi lingkungan terbukti tidak relevan dengan proses pembelajaran, jelas akan mempengaruhi kekurang maksimalan proses pendidikan itu sendiri.

Lingkungan pergaulan menurut Hamzah Ya.qub adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan pekerjaan, lingkungan organisasi, lingkungan kehidupan ekonomi dan lingkungan pergaulan yang bersifat umum dan

bebas. Demikian faktor lingkungan yang dipandang cukup menentukan pematangan watak dan tingkah laku seseorang.<sup>35</sup>

d) Kesadaran dari siswa

Siswa kurang sadar akan pentingnya kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh sekolah, apalagi kegiatan tersebut berkaitan sekali dengan pembinaan akhlak siswa.

Ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa Dengan menggunakan kaidah fikih mengemukakan bahwa diri sendiri termasuk orang yang dibebani tanggungjawab pendidikan menurut Islam, apabila manusia telah mencapai tingkat mukallaf maka ia menjadi bertanggung jawab sendiri terhadap mempelajari dan mengamalkan ajaran agama Islam.

Kalau ditarik dalam istilah pendidikan Islam, orang mukallaf adalah orang yang sudah dewasa sehingga sudah semestinya ia bertanggungjawab terhadap apa yang harus dikerjakan dan apa yang harus ditinggalkan. Hal ini sangat erat kaitannya dengan keluarga atau semua anggota keluarga yang mendidik pertama kali. Perkembangan agama pada seseorang sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0-12 tahun.<sup>36</sup>

2) Faktor penghambat

a) Latar belakang pendidikan, social dan ekonomi yang berbeda

Karena para siswa berangkat dari latar belakang yang berbeda, maka tingkat agama dan keimanannya juga berbeda-beda. Lingkungan keluarga merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pendidikan akhlak yang selama ini diterima siswa, dengan kata lain apabila anak berasal dari latar belakang keluarga yang agamis maka kepribadian atau akhlak anak akan baik, akan tetapi lain halnya apabila latar belakang anak buruk maka kepribadian atau akhlak anak juga akan buruk.

b) Padatnya kegiatan di Pondok Pesantren

Padatnya kegiatan di pondok pesantren yang membuat anak lelah dan capek yang berakibat proses pembelajaran tidak dapat berjalan secara efektif. Pengaruh yang dirasakan oleh semua guru dari padatnya kegiatan di pondok pesantren adalah anak mengantuk saat jam pelajaran berlangsung, hal ini tentu akan berakibat negatif bagi proses pembelajaran yang ada

---

<sup>35</sup> Hamzah Ya'qub, *Ethika Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1993), Hal. 18

<sup>36</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), Hal.58

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab V dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Strategi guru agama Islam dalam pembinaan *Akhlakul karimah* siswa pelaksanaannya yaitu dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan beberapa metode diantaranya pembiasaan, keteladanan, pendekatan personal, anjuran dan hukuman.
2. Kegiatan yang dilakukan oleh guru agama islam dalam pembinaan akhlakul karimah siswa antara lain kegiatan PHBI, shalat dhuha, shalat jamaah dhuhur, baca shalawat, murajaah, Gerakan sabtu sedekah, istighatsah dan tahlil.

Faktor pendorong pembentukan akhlakul karimah siswa antara lain dukungan seluruh warga sekolah, dukungan wali murid, berada dalam lingkungan pondok pesantren dan kesadaran diri siswa. Sementara factor penghambatnya adalah latar belakang pendidikan, sosial dan ekonomi yang berbeda, kurangnya sarana dan prasarana dan padatnya kegiatan di pondok pesantren.

#### E. Daftar Kepustakaan

- A.J.E. Toenlio, Teori dan Praktek Pengolahan Kelas, Surabaya: Usaha Nasional, 1992
- Ahmad Warson Munawwir, Kamus Al Munawwir ;Arab Indonesia terlengkap,cet ke-25, Surabaya: Pustaka progressif, 2002
- Amin Danien Indrakusuma, Pengantar Ilmu Pengetahuan, Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Malang, 1973
- Asmaran As, Pengantar Studi Akhlak, Jakarta: CV Rajawali, 1992
- Charles Schaefer, Ph.D., Bagaimana Membimbing, Mendidik dan Mendisiplinkan Anak Secara Efektif, Alih Bahasa, Drs. R Turman Sirait, Restu Agung : Jakarta, 2000
- Departemen Agama, Al-Quran dan Terjemahan, Semarang: Tanjung Mas Inti, 2011
- H. A Mustafa, Akhlak Tasawuf, Bandung: Pustaka Setia, 1997
- Hamzah Ya'qub, Ethika Islam, Bandung: CV. Diponogoro, 1993
- Heri Jauhari Muchtar, Fikih Pendidikan, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005
- Ischak S.W, Program remedial dalam proses belajar mengajar, Yogyakarta: Liberty, 2000
- Jalaluddin Al-Suyuti, Jamius Shaghir, Surabaya: Dal Al Nasyr Al Mishriyah, 1992
- Jalaluddin. Said Usman, Filsafat Pendidkan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya, Jakarta: raja Grafindo Persada, 1994
- Kartini Kartono, Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis, Bandung, Mandar Maju, 1992
- M. Athiyah Al-Abrasyi, Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam, Bulan Bintang Jakarta,1970
- M. Ngalm Purwanto, Ilmu pendidikan Teoritis dan Praktis, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007
- M. Sayyid Muhammad az-Za'balawi, Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, et.al., Jakarta : Gema Insani, 2007
- Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Bandung: Al-Maarif, 1962
- Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005

- , Strategi Belajar Mengajar, Surabaya: Citra Media, 1996
- Mulyana, Ridwan, “Strategi Guru Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di SMA Negeri 25 Bone”, Jurnal Al-Qayyimah, Vol. 4 (Nomor 1 Juni Tahun 2021)
- Mulyasa, Manajemen Pendidikan Sekolah, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010
- Mumtahanah, Muhammad Warif, “Strategi Guru Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Di Madrasah Aliyah Al-Wasi Bontoa Kabupaten Maros”. IQRA : Jurnal Pendidikan Agama Islam, ISSN: 2580-5304, Volume 1 (Nomor 1, Juni 2021)
- Slameto, Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya, Jakarta: Rineka Cipta, 2003
- Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Toto Suharto. dkk, Rekontruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005
- UUD 1945, Surabaya: Terbit Terang, 2004
- Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, Jakarta: Bulan Bintang, 1994
- , Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995
- , Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Angkasa, 1984